

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Dalam artian luas, investasi adalah pengorbanan yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh suatu nilai lebih tinggi di masa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2010:205), *Return* Saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa *dividen* untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *Return* Saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor maka investor dan investor potensial perlu memprediksikan agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya. Menurut Jogiyanto (2010:205) ada 2 jenis *return* , yaitu :

a. Return Ekspektasi (*Expected Return*)

Return ekspektasi adalah *Return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *Return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *Return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

b. Return Realisasi (*Realized Return*)

Return realisasi merupakan *Return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *Return* ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa datang.

Komponen kedua dari *Return* Saham adalah *current income*, yaitu keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik, misalnya pembayaran bunga deposito, deviden, bunga obligasi, dan sebagainya. *Current income* disebut pendapatan lancar karena keuntungan yang diterima biasanya dalam bentuk kas atau setara kas, sehingga dapat diuangkan secara cepat. Keuntungan dalam bentuk kas seperti bunga, jasa giro, dan *dividen* tunai. Sedangkan keuntungan dalam bentuk setara kas seperti saham bonus dan *dividen* saham (Ang, 1997).

Bramantyo (2006:2) menyatakan terdapat 2 (dua) macam analisis untuk menentukan *Return* Saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental diperoleh dari *intern* perusahaan meliputi deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sedangkan analisis teknikal diperoleh di luar perusahaan seperti ekonomi, politik, dan finansial.

Analisis yang diperoleh dari kondisi *intern* perusahaan yang digunakan adalah informasi keuangan berupa analisis akuntansi yang terangkum dalam laporan keuangan dan analisis non keuangan berupa analisis non akuntansi yang tidak terangkum dalam laporan keuangan. Analisis fundamental dan teknikal dapat digunakan sebagai faktor yang digunakan investor untuk memprediksi

Return Saham. Jika prospek perusahaan tersebut sangat kuat dan baik maka *Return Saham* perusahaan tersebut diperkirakan dapat meningkat pula.

Dalam berinvestasi dengan cara mengitung *Return Saham* saja tidaklah cukup bagi para investor, karena resiko dari berinvestasi juga perlu dipertimbangkan dan diperhatikan oleh para investor. Sebab antara resiko dan *return* merupakan dua hal yang tak bisa dipisahkan. *Return* dan resiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar resiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan.

Resiko adalah konsekuensi atau akibat yang dapat terjadi karena sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Dalam bidang ekonomi, resiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, di mana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan suatu kerugian. Resiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang di ekspektasi. Untuk menghitung resiko, metode yang banyak digunakan adalah deviasi standar (*standar deviation*) yang mengukur *absolut* penyimpangan nilai-nilai yang sudah terjadi dengan nilai ekspektasinya.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika seseorang membeli saham berarti seseorang itu membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Dan seseorang tersebut berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen, jika perusahaan membukukan keuntungan. Seseorang tersebut juga dapat mengambil keuntungan dari naiknya harga saham dari waktu ke waktu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa saham adalah hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham dalam

suatu Perusahaan Terbatas (PT), atau suatu bukti penyertaan atau partisipasi dalam modal suatu perusahaan.

Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di BEI selain obligasi dan sertifikat. Saham adalah merupakan setoran sejumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak-pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki. Sedangkan menurut Simamora(2000:408) mendefinisikan saham sebagai unit kepemilikan dalam sebuah perusahaan.

Pemegang saham suatu perusahaan turut memiliki sebagian dari perusahaan tersebut. Saham dimiliki oleh mereka yang telah membelinya, yaitu yang telah menyerahkan sejumlah dana atau uang ke dalam perusahaan agar perusahaan bisa bekerja, sebagai bukti pemilikan diterbitkan surat saham. Mereka ini kemudian disebut “Pemegang Saham“, dalam pembicaraan sehari-hari seringkali istilah “surat” pada surat saham dilupakan, dan orang menyebutnya hanya saham saja. Saham merupakan surat bukti penyertaan modal dari investor terhadap perusahaan yang melakukan penjualan saham atau melakukan emisi saham.

Tujuan utama bagi perusahaan melakukan penjualan saham kepada masyarakat adalah untuk memperoleh dana dengan relatif lebih murah. Ada beberapa jenis saham yang dapat dikeluarkan oleh perusahaan antara lain: saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*).

- a. Saham Biasa (*common stock*) adalah suatu sertifikat atau piagam yang memiliki fungsi sebagai bukti pemilikan suatu perusahaan dengan berbagai aspek-aspek penting bagi perusahaan. Pemilik saham akan

mendapatkan hak untuk menerima sebagian pendapatan tetap/dividen dari perusahaan serta kewajiban menanggung resiko kerugian yang diderita perusahaan.

- b. Saham preferen (*preferred stock*) adalah saham yang pemiliknya akan memiliki hak lebih dibanding hak pemilik saham biasa. Pemegang saham preferen akan mendapat dividen lebih dulu dan juga memiliki hak suara lebih dibanding pemegang saham biasa seperti hak suara dalam pemilihan direksi sehingga jajaran manajemen akan berusaha sekuat tenaga untuk membayar ketepatan pembayaran dividen preferen agar tidak turun. Perbedaan utama dari saham biasa dan saham preferen adalah hak dan kewajibannya. Biasanya saham preferen diterbitkan secara terbatas.

Penurunan permintaan akan menyebabkan harga saham ikut mengalami penurunan. Jadi pertumbuhan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara maka semakin baik pula tingkat pendapatan masyarakat. Adanya peningkatan pendapatan diharapkan semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana dan dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. Harga saham selain dipengaruhi oleh faktor pasar, juga dapat dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar uang.

Banyak masyarakat menginvestasikan modalnya di industri properti dikarenakan harga tanah yang cenderung naik. Penyebabnya adalah supply tanah bersifat tetap sedangkan demand akan selalu besar seiring pertumbuhan penduduk. Kenaikan yang terjadi pada harga tanah diperkirakan 40%. Selain itu, harga tanah bersifat rigid, artinya penentu harga bukanlah pasar tetapi orang yang menguasai tanah (Rachbini 1997). Investasi di bidang properti pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Namun sejak krisis ekonomi tahun 1998, banyak perusahaan pengembang mengalami kesulitan karena memiliki hutang dolar Amerika dalam jumlah besar. Suku bunga kredit melonjak hingga 50% sehingga pengembang kesulitan membayar cicilan kredit (Kompas 2003).

Penelitian ini dilakukan dengan anggapan bahwa variabel-variabel dalam faktor-faktor ekonomi nilai tukar uang, suku bunga, dan inflasi merupakan variabel yang berpengaruh secara sistematis sebagai dasar pencapaian laba dengan dasar perubahan perekonomian berpengaruh dengan pola serupa terhadap saham perusahaan, khususnya variabel makro yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk inflasi. Ukuran inflasi yang paling banyak digunakan adalah: “*Consumer price index*” atau “*cost of living index*”.

Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 1998:46) adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Menurut Boediono (1996 : 76), Suku Bunga adalah harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena Suku Bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

(Kasmir, 2008:131), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Weston dan Brigham, (1990:84), menyebutkan bahwa Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka makin tinggi tingkat Suku Bunga maka makin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku Bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu, di sisi lain Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha.

Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi Suku Bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Sedangkan menurut Tandelilin (2001:213), Suku Bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku Bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Di samping itu, Suku Bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Secara

umum dapat dikatakan bahwa makin rendahnya Suku Bunga maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena intensitas aliran dana yang akan meningkat. Dengan demikian Suku Bunga dan keuntungan yang diisyaratkan merupakan variabel penting yang sangat berpengaruh terhadap keputusan para investor, di mana berdampak terhadap keinginan investor untuk melakukan investasi portofolio di pasar modal dengan Suku Bunga yang rendah.

Nilai Kurs Tukar Rupiah menurut Fabozzi dan Franco (1996:724) nilai kurs adalah: “*an exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency in items of another currency*”. (Gregory Mankiw, 2003:123) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.

Nilai Tukar Rupiah adalah harga Rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai dari satu mata Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS ASAS, Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen dan sebagainya.

Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya *kurs* Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Data awal tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan *return* saham tahun 2010-2016 yang didapatkan oleh penulis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan *Return* Saham tahun 2010-2016

NO	Tahun	Tingkat Inflasi		Tingkat Suku Bunga		Nilai Tukar Rupiah / Kurs				Return Saham	
		Jan	Des	Jan	Des	Jan		Des		Rupiah	Persen (%)
						kurs jual	Kurs beli	Kurs jual	Kurs beli		
1	2010	3,72%	6,96%	6,50%	6,50%	9,412	9,318	9,036	8,946	3,703.512	46,13
2	2011	7,02%	3,79%	6,50%	6,00%	9,102	9,012	9,113	9,023	3,821.992	3,20
3	2012	3,65%	4,30%	6,00%	5,75%	9,045	8,955	9,718	9,622	4,316.667	12,94
4	2013	4,57%	8,38%	5,75%	7,50%	9,733	9,637	12,250	12,128	4,274.177	-098
5	2014	8,22%	8,36%	7,50%	7,75%	12,287	12,165	12,502	12,502	5,226.947	22,29
6	2015	6,96%	3,35%	7,75%	7,50%	12,668	12,562	13,864	13,864	4,593.008	-12,13
7	2016	4,14%	3,02%	7,25%	6,50%	13,915	13,915	13,503	13,503	4,813.779	4,81

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan www.sahamok.com

Pada tahun 2015 keuntungan saham mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan saham yang didapatkan oleh investor turun, sehingga investor di pasar modal tidak akan menambah dana nya ke emiten yang mereka harapkan.

Pada tahun 2014 keuntungan saham emiten di bursa efek mengalami kenaikan yang sangat baik dibandingkan dengan tida tahun sebelumnya, hal ini dapat membuat para investor menenemkan danan nya ke emiten yang mereka tuju, akan tetapi jika keuntungan saham selalu mengalami naik dan turun maka akan mengkhawatirkan para investor untuk berinvestasi di bursa efek dan akan berdampak pada perusahaan yang tidak maksimal dalam mencapai tujuannya.

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui dan menganalisis apakah inflasi akan mempengaruhi keuntungan saham sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016, kedua untuk mengetahui dan menganalisis apakah tingkat suku bunga akan mempengaruhi keuntungan saham sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016, ketiga untuk mengetahui dan menganalisis nilai tukar rupiah akan mempengaruhi keuntungan saham sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016, keempat untuk mengetahui dan menganalisis apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah akan mempengaruhi keuntungan saham sektor properti di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukanya penelitian

dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas telah mendeskripsikan seluruh informasi yang di dapatkan oleh penulis. Dari latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada pada periode 2010-2016?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada pada periode 2010-2016?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada pada periode 2010-2016?
4. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada pada periode 2010-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Pembuatan proposal ini memiliki tujuan yang harus dicapai di akhir pembuatan proposal ini. Tujuan yang hendak dicapai dari studi kasus ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh inflasi terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016.

2. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris bahwa suku bunga berpengaruh terhadap *Return* saham di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016.
4. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian seperti yang sudah diuraikan di atas maka diharapkan penelitian ini akan berguna. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wacana untuk membahas penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan masukan bagi investor, terutama yang terlibat dalam pasar modal dalam menentukan pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap *return* saham di Bursa Efek Indonesia

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal skripsi ini akan dibahas dalam tiga bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, data deskriptif, analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang menunjukkan keberhasilan tujuan dari penelitian dan juga menunjukkan hipotesis mana yang didukung dan mana yang tidak didukung oleh data.

